

**Pemberian Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Nugget Lele-Tempe untuk Kader  
Posyandu Curug, Serang**

**Yusransyah Yusransyah\*<sup>1</sup>, Sofi Nurmay Stiani<sup>1</sup>, Indah Ayu Nur Hasanah<sup>2</sup>, Olin Najilah Ofsah<sup>3</sup>,  
Adrian Maulana Fauzi<sup>1</sup>, Baha Udin<sup>1</sup>, Syilvi Adini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila Serang

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila Serang

<sup>3</sup>Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila Serang

([yusransyah@iai.id](mailto:yusransyah@iai.id), +62 818-0275-9919)

**ABSTRAK**

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih tinggi di Indonesia dan berdampak pada pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pemberdayaan kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu Curug dalam pencegahan stunting melalui edukasi dan pelatihan pembuatan nugget lele-tempe (Nulte) sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bergizi. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan dengan pendekatan CBIA (Cara Belajar Insan Aktif), pelatihan serta demonstrasi pembuatan Nulte, dan evaluasi menggunakan kuesioner pre-test serta post-test yang terdiri dari aspek manajemen (3 pernyataan) dan aspek sosial kemasyarakatan (11 pernyataan). Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan diuji secara statistik. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dimana aspek manajemen meningkat dari 23% menjadi 83% jawaban benar dan aspek sosial kemasyarakatan naik dari 34% menjadi 89%. Uji Wilcoxon memperlihatkan perbedaan bermakna antara pre-test dan post-test ( $p < 0,001$ ), sementara latar belakang pendidikan dan jumlah anak tidak memengaruhi peningkatan skor. Kegiatan ini efektif meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam pencegahan stunting melalui pengolahan pangan lokal sebagai PMT bergizi.

Kata kunci : Stunting, Pemberian Makanan Tambahan, Pangan lokal, Nugget lele-tempe, Kader Posyandu

**ABSTRACT**

*Stunting is a chronic nutritional problem that remains prevalent in Indonesia, affecting children's physical growth and cognitive development. One preventive effort is the empowerment of Posyandu cadres as the frontline of community health services. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of Posyandu cadres in Curug, Serang, through education and training on the preparation of catfish-tempeh nuggets (Nulte) as nutritious supplementary food. The methods included health education using the CBIA (Active Learning Method), hands-on training and demonstration of Nulte preparation, and evaluation using pre-test and post-test questionnaires. The questionnaire consisted of management aspects (3 statements) to assess managerial ability and social aspects (11 statements) to evaluate knowledge of stunting, nutrition, and supplementary feeding. Data were analyzed descriptively and statistically. The results showed a significant improvement, with management aspects increasing from 23% to 83% correct responses and social aspects from 34% to 89%. The Wilcoxon test revealed a significant difference between pre-test and post-test scores ( $p < 0.001$ ), while education level and number of children did not affect the score improvement. In conclusion, this program effectively enhanced the capacity of Posyandu cadres in stunting prevention through the utilization of local food as nutritious supplementary feeding.*

*Keywords: Stunting, Supplementary feeding, Local food, Catfish-tempeh nuggets, Posyandu cadres*

## **1 PENDAHULUAN**

Terdapat isu global yang dapat menghambat peningkatan kualitas hidup manusia, yakni stunting. Stunting merupakan permasalahan yang dapat menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan anak (Haq & Abbas, 2022). Stunting ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan pada anak, sehingga tinggi badannya lebih pendek dibandingkan anak seusianya dan tidak mencapai standar pertumbuhan yang telah ditetapkan (Svefors et al., 2020). Pertumbuhan merupakan indikator penting yang berkaitan erat dengan tingkat kesehatan balita (Greenwood et al., 2022). Stunting berdampak negatif terhadap kecerdasan anak di masa depan, sehingga memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya yang tumbuh normal (Aurora et al., 2021).

Berdasarkan data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, stunting ditetapkan sebagai salah satu isu prioritas dalam pembangunan kesehatan (Fathonah et al., 2023). Pada tahun 2019, Indonesia mencatat tingkat prevalensi stunting yang tinggi, yaitu 27,6% (Marjan et al., 2023). Angka ini berkurang menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Sementara itu, menurut data RPJMN 2020-2024, ditetapkan target penurunan angka stunting hingga 14% pada akhir tahun 2024.

Berdasarkan Studi Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, Provinsi Banten memiliki tingkat prevalensi stunting sebesar 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Stunting mencerminkan permasalahan gizi yang dipengaruhi oleh kondisi kesehatan ibu atau calon ibu (Lupiana & Sutrio, 2022). Stunting merupakan masalah serius yang berkaitan dengan tingginya angka kesakitan dan

kematian, menurunnya sistem kekebalan tubuh yang membuat anak lebih rentan terhadap penyakit, serta meningkatnya risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, serta stroke di usia lanjut. Selain itu, stunting juga berdampak negatif pada perkembangan kognitif dan menurunkan produktivitas serta tingkat pendapatan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan harus segera dilakukan (Rahmadhita, 2020). Salah satu strategi dalam mengatasi masalah gizi pada balita yaitu dengan melaksanakan intervensi spesifik seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) (Apriliani et al., 2024).

PMT dapat berupa formula modifikasi yang cukup padat protein dan energi. PMT dapat dibuat dari bahan yang memiliki harga terjangkau dan mudah didapatkan. PMT yang dibuat dari campuran bahan pangan lokal yang bernilai gizi tinggi seperti daging ikan lele dengan bahan pangan fungsional seperti tempe. Produk olahan nugget menjadi salah satu jenis makanan yang dapat digunakan sebagai PMT balita. Nulte (Nugget lele tempe) merupakan salah satu olahan daging ikan lele serta ditambahkan dengan tempe yang bisa dijadikan lauk untuk makan nasi maupun dijadikan snack dan PMT. Ikan lele merupakan salah satu pangan yang mudah didapat. Selain itu, ikan lele memiliki kandungan protein tinggi dan lemak yang rendah sehingga sangat bagus dikonsumsi bagi anak-anak dimasa pertumbuhan.

## **2 METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, serta demonstrasi pembuatan nugget lele-tempe (Nulte). Kegiatan berlokasi di Kelurahan Curug, Kecamatan Curug, Kota Serang pada tanggal 18 September 2025 dan melibatkan

kader Posyandu sebagai mitra utama. Tim pelaksana terdiri dari dosen, mahasiswa, serta tenaga kesehatan dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila Serang. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman kader mengenai stunting dan gizi balita, serta membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam mengolah pangan lokal bergizi sebagai upaya pencegahan stunting.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuesioner pre-test dan post-test yang disusun untuk menilai perubahan sebelum dan sesudah intervensi. Kuesioner terdiri atas tiga bagian utama, yaitu identitas responden, aspek manajemen yang memuat 3 pernyataan untuk menilai peningkatan kemampuan manajemen kader Posyandu, serta aspek sosial kemasyarakatan yang memuat 11 pernyataan untuk menilai peningkatan pengetahuan kader terkait stunting, gizi balita, dan praktik pemberian makanan tambahan. Aspek manajemen mencakup pemahaman kader terhadap kebijakan dan tanggung jawab bersama dalam pencegahan stunting, sedangkan aspek sosial kemasyarakatan menekankan pada pemahaman tentang konsep stunting, faktor risiko, pentingnya pola makan bergizi, serta keterampilan teknis pembuatan Nulte. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan kapasitas kader dalam kedua aspek tersebut.

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan persiapan, meliputi penyusunan materi edukasi terkait stunting, gizi balita, kandungan protein ikan lele dan tempe, serta modul pembuatan Nulte sebagai pangan alternatif bergizi. Instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test juga disiapkan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan kader

sebelum dan sesudah kegiatan. Selanjutnya dilakukan kegiatan edukasi menggunakan metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif), yang menekankan keterlibatan aktif kader Posyandu dalam proses belajar. Materi yang disampaikan mencakup definisi stunting, dampaknya terhadap kualitas hidup anak, serta peran pangan lokal dalam pencegahan stunting.

Setelah edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan demonstrasi pembuatan Nulte. Tim pelaksana memperagakan langkah-langkah pengolahan mulai dari persiapan bahan, pencampuran, pembentukan, hingga proses pemasakan. Peserta dilibatkan secara langsung dalam praktik pembuatan, sehingga keterampilan dapat diasah melalui pengalaman nyata.

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi yang dilakukan melalui pengisian kuesioner pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah kegiatan selesai. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan statistik dengan menghitung persentase peningkatan jawaban benar pada aspek pengetahuan manajemen dan sosial kemasyarakatan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program edukasi dan pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader.

### **3 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan edukasi dan pelatihan pembuatan nugget lele-tempe (Nulte) diikuti oleh kader Posyandu di Kelurahan Curug, Kecamatan Curug, Kota Serang. Karakteristik responden ditunjukkan pada **Tabel 1**. Mayoritas peserta berusia 41–50 tahun (55%), dengan tingkat pendidikan terbanyak SMA/ sederajat (55%). Lama menjadi kader posyandu sebagian besar lebih dari 6 tahun (60%). Sebagian besar responden telah mengikuti pelatihan

stunting sebelumnya (90%), meskipun masih terdapat 35% responden yang belum pernah mengikuti pelatihan pengolahan makanan bergizi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	20-30 tahun	1	5.00%
	31-40 tahun	3	15.00%
	41-50 tahun	11	55.00%
	> 50 tahun	4	20.00%
	Tidak diisi	1	5.00%
2	Pendidikan Terakhir		
	SD/Sederajat	3	15.00%
	SMP/Sederajat	3	15.00%
	SMA/Sederajat	11	55.00%
	Diploma	1	5.00%
	Sarjana	1	5.00%
	Tidak diisi	1	5.00%
3	Lama Menjadi Kader Posyandu		
	< 1 tahun	1	5.00%
	1-3 tahun	1	5.00%
	4-6 tahun	2	10.00%
	> 6 tahun	12	60.00%
	Tidak diisi	4	20.00%
4	Pelatihan Stunting Sebelumnya		
	Ya	18	90.00%
	Tidak	0	0.00%
	Tidak diisi	2	10.00%
5	Pelatihan Makanan Sebelumnya		
	Ya	12	60.00%
	Tidak	7	35.00%
	Tidak diisi	1	5.00%
6	Jumlah Anak		
	1 Anak	3	15.00%
	2 Anak	13	65.00%
	3 Anak	3	15.00%

> 3 Anak	0	0.00%
Tidak diisi	1	5.00%

Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada aspek manajemen, persentase jawaban benar responden sebelum kegiatan hanya 19–24%, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 76–86% (**Tabel 2**). Hal ini menandakan adanya peningkatan pemahaman kader mengenai peran pemerintah dan masyarakat dalam pencegahan stunting.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Benar Peserta Berdasarkan Setiap Pertanyaan pada Aspek Manajemen (Peningkatan Kemampuan Manajemen)

No	Pernyataan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
1	Pemberian makanan tambahan (intervensi gizi spesifik) adalah salah satu kebijakan pemerintah dalam pencegahan stunting.	19	86
2	Pemeriksaan rutin dan imunisasi untuk ibu dan anak termasuk dalam upaya peningkatan akses layanan kesehatan untuk pencegahan stunting.	24	76
3	Pencegahan stunting merupakan tanggung jawab pemerintah sepenuhnya tanpa melibatkan masyarakat.	24	76

Peningkatan juga terlihat pada aspek sosial kemasyarakatan (**Tabel 3**). Sebelum kegiatan, persentase jawaban benar responden berkisar 14–48%, meningkat menjadi 67–95% setelah

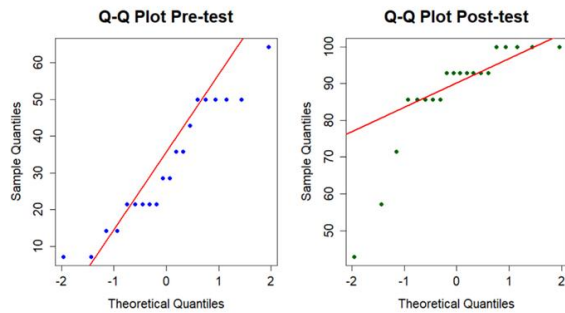
kegiatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada pengetahuan teknis pembuatan Nulte, khususnya terkait penambahan air es saat adonan terlalu kental (14% menjadi 95%). Hasil ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam memberikan keterampilan praktis pengolahan pangan lokal.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Benar Peserta Berdasarkan Setiap Pertanyaan pada Aspek Sosial Kemasyarakatan (Peningkatan Pengetahuan)

No	Pernyataan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
1	Stunting adalah kondisi di mana anak memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya.	24	95
2	Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama, terutama sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun.	38	95
3	Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menjadi salah satu faktor penyebab stunting pada anak.	29	86
4	Berat Badan Normal Bayi 1 Tahun 7,7 – 10,8 kg.	33	95
5	Kesadaran keluarga mengenai pola makan bergizi tidak terlalu penting dalam mencegah stunting.	38	76
6	Anak-anak hanya perlu mengonsumsi karbohidrat dan protein untuk tumbuh kembang optimal.	48	81
7	Monitoring tumbuh kembang anak hanya meliputi pengukuran	43	76

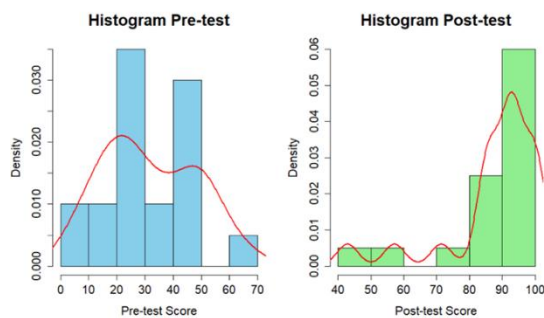
	berat badan dan tinggi badan saja.		
8	Bahan utama pembuatan Nulte (Nugget Ikan Lele dan Tempe) adalah daging ikan lele kukus dan tempe kukus.	33	81
9	Resep kedua memiliki kandungan protein paling tinggi dibandingkan dengan resep yang lain.	33	81
10	Dalam prosedur pembuatan Nulte, daging lele kukus, bawang putih, putih telur, dan sebagian tepung tapioka dihaluskan menggunakan blender.	24	67
11	Adonan Nulte perlu ditambahkan air es jika terlalu kental saat diblender.	14	95

Distribusi nilai menggambarkan perbedaan yang mencolok antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Skor pre-test tersebar di rentang rendah-sedang (0–70) dengan puncak pada skor 20–30, yang menunjukkan bahwa sebagian besar kader Posyandu memiliki pengetahuan dasar yang terbatas sebelum kegiatan. Sebaliknya, skor post-test terkonsentrasi pada rentang 85–100, yang berarti hampir semua peserta mencapai tingkat pengetahuan tinggi setelah kegiatan. Pola ini menunjukkan efektivitas program edukasi dan pelatihan yang tidak hanya meningkatkan rata-rata skor, tetapi juga meratakan tingkat pengetahuan di antara peserta (**Gambar 1**).



Gambar 1. Distribusi nilai pre-test dan post-test peserta

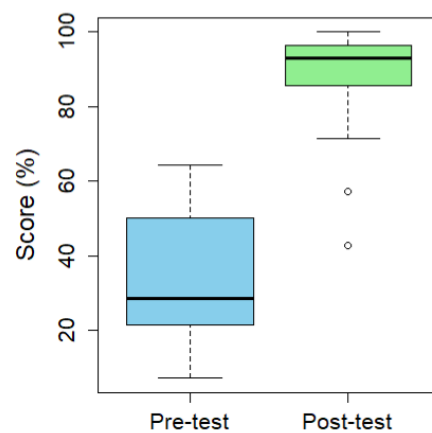
Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai pre-test berdistribusi mendekati normal ( $p = 0.145$ ), mengindikasikan variasi pengetahuan awal yang cukup luas. Sebaliknya, nilai post-test tidak berdistribusi normal ( $p < 0.001$ ) karena hampir semua peserta mencapai skor tinggi (**Gambar 2**). Fenomena ini menunjukkan homogenisasi hasil setelah intervensi, di mana variasi antar peserta menjadi kecil karena hampir semua sudah memahami materi dengan baik. Secara metodologis, hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan yang diberikan bersifat inklusif, efektif untuk seluruh peserta tanpa memandang latar belakang awal (Norsandi et al., 2025).



Gambar 2. Uji normalitas nilai pre-test dan post-test

Analisis dengan uji Wilcoxon memperkuat temuan deskriptif, yaitu terdapat perbedaan sangat bermakna antara pre-test dan post-test ( $p < 0.001$ ) (**Gambar 3**). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi berupa edukasi stunting dan

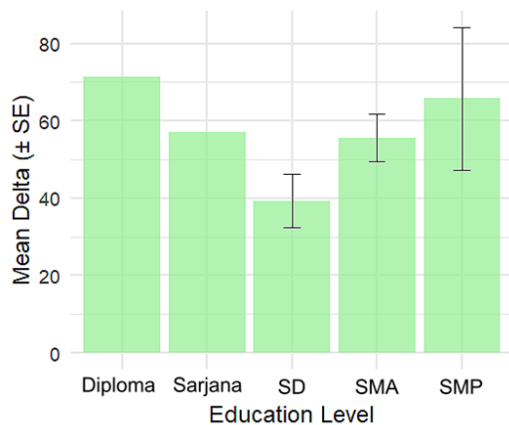
pelatihan pembuatan Nulte secara langsung berdampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Efektivitas ini tidak hanya terlihat pada peningkatan nilai rata-rata, tetapi juga pada pergeseran seluruh distribusi skor dari kategori rendah-sedang menjadi kategori tinggi. Hasil ini konsisten dengan teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan interaktif lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah (Saputra & Solihin, 2025).



Gambar 3. Hasil uji Wilcoxon pre-test dan post-test

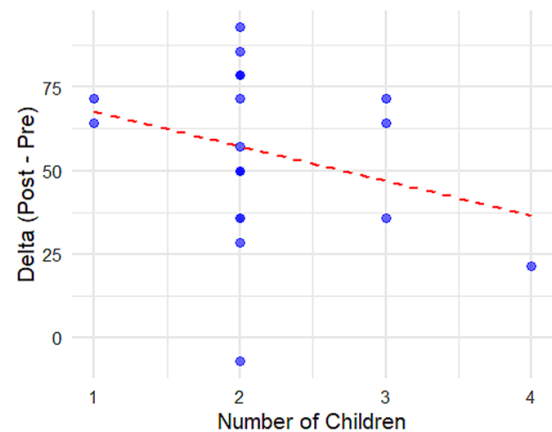
Analisis ANOVA satu arah menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan skor pengetahuan ( $F(4,15) = 0.681$ ;  $p = 0.616$ ) (**Gambar 4**). Artinya, kader Posyandu dengan latar belakang pendidikan rendah hingga tinggi mengalami peningkatan yang relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) berhasil mengakomodasi perbedaan latar belakang pendidikan. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik pembuatan Nulte, sehingga terjadi proses belajar yang efektif pada semua tingkat pendidikan (Saputra & Solihin, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini inklusif dan dapat dijadikan model

pemberdayaan masyarakat lintas jenjang pendidikan.



Gambar 4. Hasil uji ANOVA pengaruh pendidikan terhadap peningkatan pengetahuan

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa jumlah anak tidak berhubungan dengan peningkatan pengetahuan kader (Gambar 5). Hal ini berarti pengalaman pribadi dalam mengasuh anak tidak secara otomatis membuat kader memiliki pemahaman yang lebih baik tentang stunting atau pengolahan makanan bergizi. Pengetahuan kader lebih banyak dipengaruhi oleh edukasi formal dan praktik langsung selama kegiatan. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa intervensi edukatif tetap diperlukan meskipun kader sudah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak. Hal ini mendukung hasil studi Nur et al. (2021), yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan keterampilan kader dalam pengolahan pangan lokal (Nur et al., 2021).



Gambar 5. Korelasi jumlah anak dengan peningkatan pengetahuan

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan kader setelah mendapatkan edukasi dan pelatihan pembuatan Nulte. Peningkatan ini terlihat baik pada aspek manajemen maupun sosial kemasyarakatan (Tabel 2 dan Tabel 3). Hal ini memperlihatkan bahwa kader semakin memahami bahwa pencegahan stunting bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat melalui praktik sederhana, salah satunya dengan menyediakan PMT berbasis bahan lokal bergizi tinggi.

Nugget lele-tempe (Nulte) yang diperkenalkan dalam pelatihan merupakan salah satu bentuk inovasi PMT yang memanfaatkan bahan lokal dengan nilai gizi tinggi (Novri Supriatiningrum et al., 2025). Ikan lele dikenal kaya protein hewani, asam lemak esensial, serta mineral penting seperti zat besi dan seng, yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan anak (Adriyani et al., 2025). Sementara itu, tempe merupakan sumber protein nabati, serat, dan probiotik alami yang dapat meningkatkan kesehatan pencernaan (Azzahra et al., 2025). Kombinasi lele dan tempe dalam bentuk nugget memberikan alternatif makanan tambahan yang tidak hanya bergizi, tetapi juga praktis, mudah

diterima anak-anak, dan memiliki cita rasa yang disukai (Atasasih et al., 2023).

Pemberian PMT berbasis pangan lokal sangat relevan untuk mendukung upaya perbaikan gizi balita (Irwan & Lalu, 2020). Studi menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan pangan lokal dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga sekaligus menekan angka stunting (Asykari et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan pembuatan Nulte ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kader, tetapi juga memperkuat kapasitas dalam menyediakan solusi nyata di lapangan.

Selain itu, hasil uji statistik memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan maupun jumlah anak yang dimiliki kader. Artinya, intervensi ini efektif untuk semua latar belakang peserta. Hal ini penting karena stunting merupakan masalah yang lintas sosial-ekonomi, sehingga diperlukan intervensi yang inklusif. Melalui pendekatan edukatif dan praktis seperti pelatihan Nulte, kader Posyandu dapat lebih berdaya dalam memberikan PMT kepada balita, serta mampu menyampaikan pengetahuan gizi yang benar kepada masyarakat sekitar.

#### **4 KESIMPULAN DAN SARAN**

Edukasi dan pelatihan pembuatan nugget lele-tempe (Nulte) terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu Curug. Hasil kuesioner menunjukkan peningkatan signifikan, dimana aspek manajemen naik dari 23% menjadi 83% jawaban benar, sedangkan aspek sosial kemasyarakatan meningkat dari 34% menjadi 89% jawaban benar. Dengan demikian, kader lebih siap berperan aktif dalam pencegahan stunting melalui penyediaan PMT berbasis pangan lokal bergizi, yaitu Nulte. Kegiatan serupa

perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas ke wilayah lain agar pemberdayaan kader Posyandu dalam penyediaan PMT berbasis pangan lokal dapat mendukung percepatan penurunan stunting secara nasional.

#### **5 UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPTM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) atas dukungan pendanaan melalui program pengabdian kepada masyarakat tahun 2025 dengan nomor kontrak 121/C3/DT.05.00/PM/2025.

#### **6 REFERENSI**

- Adriyani, F. H. N., Hikmanti, A., & Surtiningsih. (2025). *Pendampingan Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pengolahan Kelimpahan*. 9(1).
- Apriliani, F., Fajar, N. A., & Rahmiwati, A. (2024). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Terhadap Status Gizi Balita Stunting : Systematic Review. *Media Informasi*, 20, 25–34.
- Asykari, H. A., Nuraini, S., Nurhasanah, A., Kartika, L., Amalia, A., Saputri, A. F., Maldina, B. A., Efriani, M. N., Mansur, K. U. A., Mahmuda, A., Pratama, A. P., Nadhiroh, N., & Rouzi, K. S. (2023). Pemberdayaan Pangan Lokal Melalui Inovasi Pengolahan MP-ASI dan Modifikasi PMT sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Rejosari, Kangkung, Kendal. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1677–1688. <https://doi.org/10.54082/jamsi.998>
- Atasasih, H., Paramita, I. S., & Rahayu, D. (2023). Kandungan Gizi serta Sensori Nugget Ikan Patin dengan



- Penambahan Tempe Sebagai Alternatif Makanan Tambahan Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting Nutritional Contents and Sensory of Patin Nuggets with the Addition of Tempe as an Alternative Food for Toddl. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(November), 477–484.
- Aurora, W. I. D., Sitorus, R. J., & Flora, R. (2021). Effect of Stunting on Intelligence Quotient (IQ) of School-Age Children. *Proceedings of the 3rd Green Development International Conference (GDIC 2020)*, 205(Gdic 2020), 176–180. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210825.032>
- Azzahra, D. A., Rahmasari, D., Weka, M., Nareswari, H. A., Alesandria Natasya, Fellithia, R., & Arini, L. D. D. (2025). Potensi Pangan Fermentasi Tempe dalam Mengatasi Kejadian Malnutrisi. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 78–83. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5511>
- Fathonah, W., Mina, E., Kusuma, R. I., Wigati, R., Putri, S. M. A., & Kuncoro, H. B. B. (2023). Penanggulangan Stunting pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Penyuluhan kepada Masyarakat Desa Banyumekar Kabupaten Pandeglang. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 474. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6806>
- Greenwood, C. R., Higgins, S., McKenna, M., Buzhardt, J., Walker, D., Ai, J., Irvin, D. W., & Grasley-Boy, N. (2022). Remote Use of Individual Growth and Development Indicators (IGDIs) for Infants and Toddlers. *Journal of Early Intervention*, 44(2), 168–189. <https://doi.org/10.1177/10538151211057552>
- Haq, W., & Abbas, F. (2022). A Multilevel Analysis of Factors Associated With Stunting in Children Less Than 2 years Using Multiple Indicator Cluster Survey (MICS) 2017–18 of Punjab, Pakistan. *SAGE Open*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/21582440221096127>
- Irwan, I., & Lalu, N. S. (2020). Pemberian Pmt Modifikasi Pada Balita Gizi Kurang Dan Stunting. *JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 33–45. <https://doi.org/10.37905/jpkm.v1i1.7731>
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2022*. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mc.kinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Lupiana, M., & Sutrio, S. (2022). Penyuluhan Gizi Tentang Anemia Dan Stunting Di Desa Gedong Pakuan Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 52–56. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v1i4.306>
- Marjan, A. Q., Simanungkalit, S. F., Ilmi, I. M. B., & Jadmiko, A. W. (2023). Aksi Bergizi untuk Mewujudkan Remaja Bebas Anemia dan Stunting di Kota Depok. *Jurnal SOLMA*, 12(3 SE-Articles), 1150–1160. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/12967>
- Norsandi, D., Wisman, Y., Alamsyah, I. N., & Bernisa, B. (2025). Urgensi

Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 16(1), 114–126. <https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.392>

Novri Supriatiningrum, D., Srirahayu, E. A., Rahma, A., Firdausi, A., Halimatu Azza Roh, I., Studi Ilmu Gizi, P., Kesehatan, F., & Muhammadiyah Gresik, U. (2025). *Maked of Catfish Nuggets as a Nutritious Local Food Product for Families with PKK in Tenggor Balongpanggang*. 6(April), 74–81.

Nur, A., Valensia, Y., & A Lobo, M. Y. (2021). Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal Sumber Protein Untuk Meningkatkan Status Gizi Balita Di Kampung Nelayan Oesapa Kupang. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i2.742>

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>

Saputra, D. R., & Solihin, O. (2025). *Strategi efektif dalam Promosi Kesehatan untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat di Masyarakat*. August.

Svefors, P., Pervin, J., Islam Khan, A., Rahman, A., Ekström, E. C., El Arifeen, S., Ekholm Selling, K., & Persson, L. Å. (2020). Stunting, recovery from stunting and puberty development in the MINIMat cohort, Bangladesh. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, 109(1), 122–133. <https://doi.org/10.1111/apa.14929>

## 7 DOKUMENTASI KEGIATAN

